



Jogja Hadir untuk Sumatera: Gotong Royong sebagai Identitas dan Ibadah Sosial



ADA satu nilai yang tak pernah padam di Yogyakarta: kepedulian. Nilai yang bergerak sunyi dari hati ke hati, dari kampung ke kampung, dari masjid, sekolah, ruang-ruang kerja ASN, hingga mereka yang berjalan di persimpangan lampu merah sambil membawa kaleng donasi. Ketika banjir terjadi di Sumatera, Jogja tidak hanya berempati, Jogja hadir.

BAZNAS Kota Yogyakarta tidak perlu menunggu lama. Begitu kabar bencana muncul, koordinasi segera dilakukan, konfirmasi lapangan, komunika-

si dengan BAZNAS RI, lalu gerakan penggalangan dana diturunkan. Gerakan ini bukan sekadar administrasi bencana, tetapi gerak hati: bentuk kehadiran bagi saudara yang sedang diuji oleh keadaan bencana.

Walikota Yogyakarta dengan sigap mengeluarkan surat edaran, menggerakkan ASN, sekolah, guru, dan berbagai komunitas. Takmir masjid, organisasi mahasiswa, relawan, hingga jamaah majelis taklim, semua punya tempat dalam gotong royong ini. Seakan Jogja ingin berkata kepada Sumatera: 'Kamu tidak sendiri'.

Lebih dari itu, ada memori yang masih tertanam dalam sejarah kota ini: gempa 2006 dan erupsi Merapi 2010. Luka itu masih terasa. Ketika Jogja dulu membutuhkan bantuan, tangan dari berbagai penjuru negeri juga datang menguatkan. Maka ketika bencana kini menimpa

saudara lain, empati itu bergerak otomatis. Inilah kesadaran sejarah yang melahirkan tanggung jawab sosial.

Ada hal filosofis yang ingin disampaikan oleh gerakan ini: bahwa gotong royong bukan hanya tradisi, melainkan identitas. Jogja tidak membangun kemajuan hanya dari beton dan bangunan fisik, tetapi dari jalinan solidaritas yang menghubungkan manusia dengan manusia. Bahkan di tengah perbedaan daerah, agama, profesi, dan latar belakang, manusia tetap satu keluarga besar sebagai warga Nusantara.

Gerakan donasi ini juga memperlihatkan hal yang begitu indah: ada mahasiswa yang mengumpulkan uang kecil-kecil di lampu merah, datang ke kantor BAZNAS dengan uang receh penuh keringat. Ada jamaah masjid yang memberi dengan diam-diam. Ada donatur yang



KR-Istimewa

Infak kemanusiaan untuk bencana banjir Aceh dan Sumatera oleh BAZNAS Kota Yogyakarta.

memberikan bantuan puluhan juta, dan ada pula yang datang dengan lembaran seribu rupiah. Tetapi ketika niatnya sama, semua menjadi amal yang sama tingginya.

Di sini kita belajar, bahwa sedekah bukan tentang jumlah, tetapi tentang keikhlasan. Bah-

wa menolong bukan tentang besar atau kecilnya bantuan, tetapi tentang keberanian untuk hadir. Jogja hadir bukan karena mampu, tetapi karena peduli.

Maka tepatlah jika gerakan ini kita sebut sebagai wujud nyata Segoro Amarto: Semangat Gotong Royong Agawe Majuning

Ngayogyakarta. Gerakan yang menguatkan bukan hanya Sumatera, tetapi juga hati orang Jogja sendiri. Aibahwa karakter sebuah kota diukur dari kemanusiaannya.

Dan hari ini, Yogyakarta sedang menunjukkan kepada Indonesia bahwa tanah yang kecil ini memiliki jiwa yang besar. Setiap rupiah, setiap doa, setiap uluran tangan, adalah bukti bahwa Yogyakarta, maju bukan hanya karena membangun gedung, tetapi karena membangun peradaban empati.

Karena ketika satu daerah tertimpa musibah, seluruh bangsa berkewajiban hadir. Karena manusia hanya akan disebut beradab bila ia mampu merasakan kepedihan orang lain seakan miliknya sendiri.

Sumatera sedang diuji. Jogja memilih untuk hadir menemani. Itulah Jogja: kecil wilayahnya, luas hatinya. (*)-f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Baznas	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 12 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005